

GAMBARAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTASIDA PADA PASIEN DI PUSKESMAS MODO KABUPATEN LAMONGAN

Ida Aprilia Safitri*, Irma Susanti**, Amirul Amalia***

Program Studi Diploma Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan
idaapriliasafitri@gmail.com

ABSTRAK

Antasida merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi gangguan lambung. Kebanyakan masyarakat menggunakan obat antasida langsung ditelan tanpa di kunyah saat sebelum dan sesudah makan sehingga terjadi kesalahan dalam teknik dan saat mengkonsumsi antasida. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan pasien terhadap penggunaan antasida di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan. Desain penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan populasi seluruh pasien bulan Mei 2020 di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan pengolahan data menggunakan sistem *editing, coding, scoring, tabulating* yang disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden hampir setengahnya masih berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 responden (46,4%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik yaitu sebanyak 7 responden (12,5%). Pengetahuan penggunaan antasida yang kurang dipengaruhi oleh faktor usia responden dengan usia 26-35 Tahun (28,6%), berpendidikan SMA (50%) dan pekerjaan sebagai Buruh Tani (46,4%). Pengetahuan tergolong kurang dimungkinkan karena keyakinan dan kebiasaan yang tidak tepat yang telah terjadi dalam masyarakat secara turun menurun. Maka dari itu perlu dilakukan penyuluhan ataupun edukasi oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antasida secara tepat dan benar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Antasida, Penggunaan obat

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami transisi epidemiologi penyakit dan kematian yang disebabkan oleh pola gaya hidup, meningkatnya sosial ekonomi dan bertambahnya harapan hidup. Pada awalnya, penyakit didominasi oleh penyakit menular, namun saat ini Penyakit Tidak Menular (PTM) terus mengalami peningkatan dan melebihi penyakit menular (Kemenkes RI, 2014). Salah satu penyakit tidak menular adalah gastritis. Gastritis merupakan gangguan saluran pencernaan yang disebabkan oleh tidak teraturnya pola makan, konsumsi kopi, teh, minuman bersoda, alkohol dan makanan yang pedas, serta kondisi stress (Dipiro dkk., 2016). Gejala yang di timbulkan oleh penyakit gastritis yaitu nyeri pada lambung, mual, muntah, lemas, perut kembung, dan terasa sesak, nyeri pada ulu hati, tidak nafsu makan, wajah pucat, suhu badan naik, keringat dingin, pusing atau bersendawa serta dapat juga terjadi

pendarahan saluran cerna (Sulastri dkk., 2012).

Badan penelitian kesehatan WHO mengadakan tinjauan terhadap delapan negara dunia dan mendapatkan beberapa hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, dimulai dari negara yang angka kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Amerika dengan persentase mencapai 47% kemudian diikuti oleh India dengan persentase 43%, lalu beberapa negara lainnya seperti Indonesia 40,8%, Kanada 35%, China 31%, Perancis 29,5%, Inggris 22% dan Jepang 14,5%. Dari penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, sedangkan di beberapa kota lainnya seperti Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,3%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya dan Pontianak masing-masing 31,2% (Karwati, 2012). Sedangkan

berdasarkan data di puskesmas Modo Lamongan gastritis menempati urutan ke 1 dari 10 penyakit Bulan 10 Tahun 2019.

Obat yang digunakan untuk terapi gastritis salah satunya adalah antasida. Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung. Antasida berfungsi mengurangi gejala yang berhubungan dengan kelebihan asam lambung, tukak lambung, gastritis, tukak usus dua belas jari dengan gejala seperti mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati dan perasaan penuh pada lambung (Sumariani, N., 2012). Antasida diberikan secara oral (diminum) untuk mengurangi rasa perih akibat suasana lambung yang terlalu asam dengan cara menetralkan asam lambung. Keadaan lambung yang asam, menyebabkan beberapa gejala seperti nyeri lambung, rasa terbakar dan mual yang diakibatkan oleh produksi asam lambung yang berlebih (Alfiani, L, dkk, 2012).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Linda (2012) kepada 55 responden menyatakan bahwa, 13 responden (24%) berpengetahuan baik, 18 responden (33%) berpengetahuan cukup baik, dan 24 responden (43%) berpengetahuan kurang. (Alfiani, L, dkk, 2012). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa, 17 responden (22%) berpengetahuan baik, 33 responden (44%) berpengetahuan cukup baik dan 26 responden (34%) berpengetahuan kurang. (Sumariani, N., 2012). Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Modo Lamongan dengan mengambil 10 responden diketahui bahwa 3 pasien (30%) mempunyai pengetahuan tentang penggunaan antasida baik, 4 pasien (40%) mempunyai pengetahuan tentang penggunaan antasida cukup, dan 3 pasien (30%) mempunyai pengetahuan tentang antasida kurang.

Antasida merupakan obat bebas yang dapat dibeli oleh setiap individu di pasaran. Masalah yang muncul adalah kurangnya informasi terkait obat yang dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam penggunaan obat (Hamid, R., dkk, 2014) Pemberian informasi mengenai pengonsumsi obat sangatlah penting guna kesembuhan pasien. Kebanyakan masyarakat menggunakan obat

antasida langsung ditelan tanpa di kunyah saat sebelum dan sesudah makan sehingga terjadi kesalahan dalam teknik dan saat pengonsumsi antasida. (Burmana, F. 2013). Ketidaktepatan akan menyebabkan sejumlah akibat yang tidak diinginkan, seperti sakit bertambah lama atau kondisi medis memburuk sehingga pasien perlu perawatan di rumah sakit. Jika kesalahan tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan dapat menimbulkan resiko yang buruk terhadap kesehatan (Rusli, dkk. 2017).

Minimnya pengetahuan pasien tentang penggunaan obat antasida dengan baik dan benar dapat menyebabkan penggunaan obat antasida yang tidak tepat dan memicu penggunaan obat yang tidak rasional. Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Penggunaan Antasida pada Pasien di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan pada bulan Mei 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini 65 responden dengan menggunakan teknik *Consecutive Sampling* berjumlah 56 responden.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dan pengolahan data menggunakan system editing, coding, scoring dan tabulating. Penelitian ini menekankan masalah etika penelitian yang meliputi: informed consent (lembar persetujuan), anonymity, (tanpa nama) dan confidentiality (kerahasiaan).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	n	%
1	17–25 Tahun	14	25%
2	26–35 Tahun	16	28,6%

3	36–45 Tahun	14	25%
4	46–55 Tahun	12	21,4%
Jumlah		56	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1	Perempuan	33	58,9%
2	Laki - Laki	23	41,1%
Jumlah		56	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	n	%
1	SD	9	16,1%
2	SMP	18	32,1%
3	SMA	28	50%
4	PT	1	1,8%
Jumlah		56	100

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	n	%
1	Tidak Bekerja	11	19,7%
2	Buruh/Tani	26	46,4%
3	Swasta/Wiraswasta	18	32,1%
4	Pns	1	1,8%
Jumlah		56	100

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Responden

No.	Tingkat Pengetahuan	n	%
1	Baik	7	12,5%
2	Cukup	23	41,1%
3	Kurang	26	46,4%
Jumlah		56	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh karakteristik usia responden yaitu responden yang berumur 17-25 tahun sebanyak 13 orang (23,2%), responden yang berumur 26-35 tahun sebanyak 16 orang (28,4%), responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 14 orang (25%), dan responden yang berumur 46-55

tahun sebanyak 13 orang (23,2%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Usia 26-35 tahun tergolong usia dewasa muda. Pada masa dewasa muda biasanya seseorang telah mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa cara berfikirnya semakin matang sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin banyak dan berkembang. (Laili, 2019). Menurut survey menunjukkan bahwa gastritis menyerang usia produktif. Pada usia produktif rentan terserang karena kesibukan serta gaya hidup yang kurang diperhatikan (Hartati, dkk. 2014).

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (58,9%), dan hampir sebagian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (41,1%). Hal ini dimungkinkan karena jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan jenis kelamin, wanita lebih sering terkena penyakit gastritis. Hal ini disebabkan karena wanita sering diet terlalu ketat karena takut gemuk, makan tidak beraturan, disamping itu wanita lebih emosional dibandingkan pria. (Murjayanah, 2010)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui sebagian responden berpendidikan SMA sebanyak 28 responden (50%) dan sebagian kecil berpendidikan PT sebanyak 1 responden (1,8%). Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sehingga kebanyakan diantara mereka tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Selain dikarenakan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan baik responden juga dapat diperolehnya melalui dari pengalaman langsung dan pengalaman orang lain. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut

akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan & Dewi, 2018).

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan rendah (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA) dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor) oleh karena itu mayoritas pendidikan responden termasuk dalam kategori pendidikan menengah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan mudah dalam memperoleh informasi (Notoatmodjo, 2010). Dengan bertambahnya informasi yang dimiliki, akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu karena kecepatan pemahaman yang dimiliki dalam mengolah informasi tersebut. (Budiman dan Riyanto, 2013)

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Informasi adalah keseluruhan makna dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui informasi yaitu kenyataan melihat dan mendengar sendiri serta melalui komunikasi seperti, mendengarkan penyuluhan atau radio, membaca surat kabar atau majalah, melihat televisi. Jika seseorang memperoleh berbagai ilmu dari beberapa sumber informasi seperti halnya yang disebutkan diatas maka pengetahuannya akan bertambah dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah menerima ilmu dari beberapa sumber informasi/media. (Ulyatul, L.K, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden bekerja sebagai buruh atau petani sebanyak 26 responden (46,4%), selanjutnya responden yang bekerja sebagai pegawai swasta atau wiraswasta sebanyak 18 responden (32,1%), tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 11 responden (19,7%). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pekerjaan akan mempengaruhi proses pencarian informasi. Jika informasi semakin mudah diperoleh, maka pengetahuan yang diperoleh juga semakin banyak. (Notoatmodjo, 2010) Mayoritas pekerjaan

responden adalah buruh atau petani. Hal ini disebabkan karena wilayah desa Mojorejo Kecamatan Modo berdekatan dengan lahan pertanian dan juga dekat dengan daerah kawasan pabrik. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerja/karyawan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau institusi, kantor, perusahaan dengan upah dan gaji baik berupa uang maupun barang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang Antasida di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan hampir setengahnya masih berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 responden (46,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 23 responden (41,4%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik yaitu sebanyak 7 responden (12,5 %). Hal ini menunjukkan hampir sebagian besar pasien di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan masih banyak yang belum mengetahui tentang penggunaan obat Antasida. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya informasi maupun penjelasan dari petugas kesehatan tentang obat Antasida. Selain itu bisa disebabkan karena pekerjaan dan kesibukan mereka sehingga tidak sempat untuk mencari informasi tentang penggunaan obat antasida.

Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung. Antasida berfungsi mengurangi gejala yang berhubungan dengan kelebihan asam lambung, tukak lambung, gastritis, tukak usus dua belas jari dengan gejala seperti mual, nyeri lambung (Sumariani, N., 2012). Antasida berfungsi untuk mempertahankan pH cairan lambung antara 3-5. Obat antasida tablet seharusnya dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan, antasida paling baik dikonsumsi pada saat perut kosong (menjelang tidur, 2 jam sebelum atau sesudah makan. Hal ini disebabkan adanya efek buffer dari makanan dan merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengosongkan kembali isi lambung. Pemakaian obat antasida

tablet tidak hanya digunakan secara jangka pendek(temporer) untuk mengobati gastritis yang dapat menyebabkan efek samping seperti mual, muntah, sembelit diare. Tetapi juga digunakan secara jangka panjang seperti mengkonsumsi obat hipertensi, anti inflamasi non steroid (NSAID) yang dapat mengiritasi dinding lambung sehingga perut terasa perih, oleh sebab itu pemakaian obatnya harus disertai dengan antasida tablet agar tidak terjadi iritasi lambung. Pemakaian antasida tablet dalam jangka panjang ini dapat meningkatkan produksi asam lambung atau menyebabkan efek yang tidak diinginkan. Sehingga tidak dianjurkan pemakaian lebih dari 2 minggu kecuali atas saran dokter (Hidayati, N., 2017).

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan pasien tentang penggunaan obat Antasida di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan hampir sebagian mempunyai pengetahuan yang masih kurang yaitu sebanyak 26 responden (46,4%).

SARAN

1. Bagi Instalasi Kesehatan

Diharapkan kepada instalasi untuk memberikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat masyarakat tepat dalam menggunakan obat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih aktif mencari informasi atau mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh instalasi kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, L, dkk 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Tablet Kunyah Antasida di Puskesmas Basirih Banjarmasin.*

Akademi Farmasi Isfi Banjarmasin (repository.akfar-isfibjm.ac.id/342/)

Burmana, F. 2013. *Ketepatan Teknik dan saat Pemberian obat Gastritis pada Pasien dewasa di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung.*

Goodman & Gilman, 2010. *Manual Farmakologi dan Terapi.* PT. EGC. Jakarta. Indonesia. hal. 590

Hamid, R. N, dkk 2014. *Profil Penggunaan Obat Antasida Yang Diperoleh secara Swamedikasi (studi pada pasien Apotek X Surabaya).* Jurnal Farmasi Komunitas Volume 1 No. 2

Hidayat, A..A., 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif.* Jakarta: Health Books

Karwati, D. 2012. *Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Yang Berisiko Gastritis Dan Stress Dengan Kejadian Gastritis Pada Wanita usia 20-44 Tahun yang berobat di Puskesmas Cilembang.*

Katzung, B.G., 2013. *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi.12.* PT. EGC. Jakarta,

Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Surveilans Penyakit Tidak Menular,* Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta, Indonesia.

Murjayanah. H. 2010. *Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis.* Universitas Negeri Semarang

Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* PT. Rineka Cipta. Jakarta, Indonesia.

Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* PT. Rineka Cipta. Jakarta, Indonesia.

Nursalam, 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3.* Salemba Medika. Jakarta, Indonesia

Rusli, Ismail, S. 2017. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Sebagai Swamedikasi Menggunakan Model Formulir Keamanan Pengobatan Di Kelurahan Tanah Loe Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng.* Media Farmasi Vol.XII.No.2

- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi (STD)*. CV Alvabeta. Bandung.
- Sulastri, dkk 2012. *Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau*.
- Sumariani, N., 2014. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antasida di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru*. Other thesis. Universitas Negeri Gorontalo.
- Supardi S., 2014. *Metode Penelitian*. CV. Trans Info Media. Jakarta, Indonesia
- Syamsudin. 2015. *Farmakoterapi Gangguan Saluran Pencernaan*. PT. EGC. Jakarta, Indonesia.
- Tjay, Tan Hoan dan Kirana Raharja. 2015. *Obat-obat Penting Khasiat Penggunaan dan Efek Samping Edisi ke Tujuh*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta, Indonesia.
- Ulyatul, L.K 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- * Peneliti Pemula adalah Mahasiswa D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan
- ** Staf Pengajar D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan
- *** Staf Pengajar D3 Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan